



Fathul Jannah¹
 Reja Fahlevi²
 Mariatul Jannah^{3*}
 Yogi Prihandoko⁴
 Raihanah Sari⁵

IMPLEMENTASI MODEL GIVE THE INSTRUCTION DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS, MOTIVASI, DAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang dilakukan masih konvensional, siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa kurang termotivasi dan berakibat pada rendahnya hasil belajar. Penelitian ini menggunakan jenis PTK. Data dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi aktivitas siswa dan angket motivasi belajar. Data kuantitatif diperoleh melalui tes tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas, motivasi, dan hasil belajar siswa pada pertemuan setiap pertemuan selalu mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari persentase capaian aktivitas siswa yang awalnya pada pertemuan I memperoleh 42,85% terus mengalami peningkatan hingga pada pertemuan IV mampu mencapai 85,71%. Motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan di setiap pertemuannya, hal ini dapat dilihat dari persentase capaian pertemuan I memperoleh 42,85% terus mengalami peningkatan hingga pada pertemuan IV mencapai 85,71%. Demikian pula dengan hasil belajar siswa, yang awalnya ketuntasan klasikal hasil hanya memperoleh 28,57% berhasil mencapai 100% di pertemuan IV. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa model Give The Instruction dapat meningkatkan aktivitas, motivasi, dan hasil belajar siswa. Model ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan aktivitas, motivasi, dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Aktivitas, Motivasi, Hasil Belajar, Give The Instruction

Abstract

The problem in this research is that the learning process carried out is still conventional, students are not actively involved in learning, so students are less motivated and this results in low learning outcomes. This research uses a type of PTK. The data in this research are qualitative and quantitative. Qualitative data is obtained through observation of student activities and learning motivation questionnaires. Quantitative data was obtained through written tests. The results of the research show that student activity, motivation and learning outcomes at each meeting always increase. This can be seen from the percentage of student activity achievements, which initially at meeting I achieved 42.85%, which continued to increase until at meeting IV it was able to reach 85.71%. Students' learning motivation also increased at each meeting, this can be seen from the achievement percentage for meeting I, which was 42.85%, which continued to increase until at meeting IV it reached 85.71%. Likewise with student learning outcomes, which initially achieved classical completeness results of only 28.57%, managed to reach 100% at meeting IV. Based on these findings, it can be concluded that the Give The Instruction model can increase student activity, motivation and learning outcomes. This model can be used as an alternative to increase student activity, motivation and learning outcomes.

Keywords: The Activities, Motivation learning, Learning Outcomes, Give The Instruction

^{1, 3, 4} PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

² Pendidikan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

⁵ Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

email: fathul.jannah@ulm.ac.id, mariatuljannah24@gmail.com, reja.fahlevi@ulm.ac.id, yogi.prihandoko@ulm.ac.id, raihanah.sari@ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan tujuan Negara, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadi salah satu tempat untuk meningkatkan serta mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pembelajaran IPS diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan dari segi sosial siswa, yang mana tujuan dari pembelajaran IPS itu sendiri untuk menjadikan manusia sebagai warga negara yang baik sadar akan hukum dan norma yang berlaku di masyarakat. Salah satu upaya agar tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai seperti yang telah dipaparkan yaitu dengan menerapkan pembelajaran IPS yang ideal. Sejalan dengan pendapat Supriatna, dkk., (Mutia, 2016: 332) dalam suatu pembelajaran IPS seharusnya mempelajari tentang menemukan/ merumuskan konsep/ produk ilmiah yang didasari oleh sikap ilmiah secara interdisipliner sehingga siswa mampu menguasai proses ilmiah dalam ilmu sosial. Untuk mengembangkan pembelajaran IPS agar sesuai dengan tujuannya maka pembelajaran IPS hendaknya dirancang terlebih dahulu dengan memperhatikan karakteristik siswa, sarana prasarana, alat bantu pembelajaran, pemilihan model pembelajaran, materi yang akan disampaikan, agar proses pembelajaran mampu mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri gagasan dan makna dari setiap materi dalam pembelajaran IPS yang dilakukan dan tentunya harus melibatkan siswa secara langsung agar dapat tercapainya pembelajaran IPS yang diharapkan.

Namun kenyataan yang terjadi di lapangan berbeda dengan harapan. 1) siswa diharapkan dapat memahami materi pembelajaran dan terbiasa menggali informasi sendiri tapi kenyataannya siswa kurang memahami terhadap konsep pembelajaran dan belum terlatih dalam menggali informasi, 2) Siswa dapat terlibat secara aktif namun kenyataannya aktivitas siswa masih rendah. 3) siswa dapat termotivasi dalam proses pembelajaran tapi kenyataannya siswa kurang tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IVB SDN Mantuil 2 Banjarmasin yaitu Susanto, S. Pd, didapat bahwa aktivitas, motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil observasi dan data nilai ulangan IPS di SDN Mantuil 2 Banjarmasin tahun 2019/2020 dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sekolah yaitu 65. Data tersebut menunjukkan bahwa dari 32 siswa hanya 6 siswa atau 18,75% yang mencapai kriteria ketuntasan minimal dan 26 siswa atau 81,25% belum mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Dampak dari siswa yang sulit memahami materi pembelajaran maka siswa tersebut akan sulit untuk memahami materi yang selanjutnya, siswa juga kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan akan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Siswa di kelas IVB SDN Mantuil 2 Banjarmasin memang sudah mengetahui arti dari keragaman tetapi mereka masih bingung untuk mengelompokkan keragaman tersebut. Hal itulah yang menyebabkan ketuntasan hasil belajar dari berbagai macam keragaman masih rendah. Melihat dari permasalahan tersebut, maka harus segera diatasi karena jika tidak segera diatasi maka akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu strategi pembelajaran yang menarik agar dapat membuat siswa menjadi aktif, serta menumbuhkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih bermakna. Strategi yang diterapkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran inovatif. Model pembelajaran yang digunakan adalah Give The Instruction, yang mana model ini merupakan kombinasi dari model pembelajaran Group Investigation (GI), Numbered Head Together (NHT), dan Explicit Instruction.

Model pembelajaran GI merupakan sebuah model pembelajaran yang dalam tahap-tahapannya memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis. Model GI dipilih karena model ini siswa diminta bekerja sama dalam kelompok dengan harapan siswa dapat menggali informasi secara langsung melalui pengidentifikasian sehingga selain berpikir kritis, model ini juga dapat menumbuhkan motivasi siswa. Model GI menekankan pada sikap demokratis yang membuat siswa terlibat secara aktif karena menggali sendiri informasi yang akan dipelajari. (Shoimin, 2014: 80). Model GI berfokus pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk menggali sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia.

NHT merupakan model dengan ciri khas penomoran kepala. Model ini mampu mendorong motivasi siswa karena dalam model pembelajaran ini siswa diminta untuk bekerja

sama dalam kelompoknya untuk memecahkan suatu masalah secara bersama. Siswa yang akademisnya tinggi akan membantu siswa yang akademisnya rendah (Fathurrohman, 2015: 82).

Explicit Instruction (pengajaran langsung) merupakan suatu model yang dirancang untuk agar pengetahuan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan mengingat dapat berkembang sehingga dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah (Suyatno, 2009: 127). Model pembelajaran Explicit Instruction dilakukan secara mandiri, model ini juga dapat mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang diberikan serta untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menggambarkan suatu konsep.

Alasan mengapa peneliti mengkombinasikan tiga model tersebut menjadi satu dalam penerapan proses pembelajaran dikelas, yaitu membantu siswa agar mudah memahami materi yang di sampaikan guru, melibatkan siswa agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran, menumbuhkan motivasi siswa, menciptakan suasana belajar yang nyaman, efisien, efektif dan menyenangkan dengan harapan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Selain itu juga diperlukannya media pembelajaran untuk memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. maka dari itu digunakannya media Ragam yang di ambil singkatan dari Rahasia Gambar.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: menganalisis aktivitas, motivasi, dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model Give The Instruction.

METODE

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian PTK yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan serta memperbaiki kualitas pembelajaran (Arikunto, 2015: 7). PTK sebagai bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Sesuatu yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi praktek pembelajaran tersebut dilakukan (Titu, dkk., 2024: 4097). Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan PTK sebagai berikut: 1) Perencanaan (planning) pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. 2) Pelaksanaan tindakan (acting) pada tahap ini adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. 3) Pengamatan (observing) pada tahap ini merupakan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. 4) Refleksi (reflecting) Pada tahap ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Mantuil 2 Banjarmasin semester genap tahun ajaran 2021/2022 dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang. Namun karena pandemi, peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 7 siswa yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan.

Adapun faktor yang diteliti yaitu aktivitas, motivasi, dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model Give The Instruction. Jenis data dalam penelitian ini kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapatkan melalui lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan angket untuk mengamati bagaimana motivasi siswa dalam pembelajaran dengan model Give The Instruction. Sedangkan data kuantitatif didapatkan dari tes tertulis siswa.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila mencapai kriteria sangat aktif atau dengan presentasi yang diperoleh sebesar $\geq 76\%$. 2) Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila skornya berada pada kriteria sangat aktif dengan presentase $\geq 76\%$. 3) Hasil belajar siswa secara klasikal dapat dikatakan berhasil apabila mencapai $\geq 76\%$ dari jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 65 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan yang didapatkan menunjukkan bahwa aktivitas, motivasi, dan hasil belajar siswa meningkat disetiap pertemuannya. Sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pertemuan I - IV

Pertemuan	Kurang Aktif	Cukup Aktif	Aktif	Sangat Aktif
-----------	--------------	-------------	-------	--------------

I	0	57,14	0	42,85
II	0	14,28	42,85	42,85
III	0	0	28,57	71,42
IV	0	0	14,28	85,71

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa aktivitas siswa meningkat pada setiap pertemuannya. Pada setiap pertemuan jumlah aktivitas siswa pada kriteria sangat aktif terus meningkat, sedangkan pada kriteria aktif, cukup aktif dan kurang aktif cenderung menurun. Sehingga peningkatan aktivitas siswa telah memenuhi dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Contohnya pada salah satu siswa yang pada awal pertemuan cenderung pendiam dan pemalu. Ketika teman-temannya berdiskusi siswa tersebut hanya diam dan memperhatikan. Bahkan pada saat teman-temannya mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru, ia juga diam. Namun terjadi perubahan yang signifikan, pada pertemuan-pertemuan selanjutnya siswa tersebut menjadi percaya diri, bahkan ia juga berani untuk maju ke depan kelas.

Adanya peningkatan aktivitas siswa tersebut pada setiap pertemuan dalam pembelajarannya itu tidak luput dari peran seorang guru dalam mengelola sebuah pembelajaran. Meningkatnya aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dikarenakan pemilihan model dan strategi pembelajaran yang ditentukan oleh guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan membuat aktivitas siswa meningkat dari biasanya. Menggunakan model pembelajaran yang tepat akan merangsang siswa lebih aktif dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Aktivitas guru mempunyai kaitan dengan aktivitas siswa dan kemampuan penalaran siswa yang menentukan (Azzahra & Jannah, 2023: 304).

Peningkatan ini juga terjadi karena guru mulai memperbanyak memberikan motivasi kepada siswa dan siswa juga sudah mulai terbiasa mengikuti pembelajaran melalui model Give The Instruction. Menurut (Rusman, 2015: 31) perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pembelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran dirasakan sebagai suatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Sedangkan motivasi adalah tenaga yang digunakan untuk menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.

Selain itu, juga karena kegiatan pembelajaran dilakukan berkelompok sehingga dapat melatih dan membiasakan siswa untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab. Disamping itu beberapa para ahli berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif bukan sekedar membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerjasama, dan membantu teman. Dalam kooperatif learning, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Jannah & Fahlevi (2019) yang mengatakan bahwa dengan menerapkan model Group Investigation menyebabkan peningkatan pada kemampuan siswa, karena model ini menuntut siswa untuk belajar secara kelompok dalam menyelesaikan masalah sehingga aktivitas siswa menjadi meningkat. Hal demikian sesuai dengan pendapat dari Rusman (2016: 203) bahwa dalam pembelajaran kooperatif, guru sebagai titik penghubung yang mengantarkan siswa kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru membantu siswa membangun pengetahuan mereka sendiri sehingga siswa diberi kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arlinda, Noorhapizah, Augusta (2019) yang mengatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Group Investigation dan Numbered Head Together mampu membuat aktivitas belajar siswa meningkat secara bertahap. Mujahaddah, Effendi, Rafianti (2021) juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa model pembelajaran Numbered Head Together dapat mengembangkan aktivitas siswa. Hal ini juga diperkuat oleh Amberansyah dan Norlisanani (2018) dalam penelitiannya bahwa model

pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya aktivitas siswa.

Hasil analisis data sebagaimana yang telah dipaparkan diatas diketahui bahwa motivasi belajar siswa juga meningkat disetiap pertemuannya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa Pertemuan I - IV

Pertemuan	Kurang Aktif	Cukup Aktif	Aktif	Sangat Aktif
I	0	14,28	42,85	42,85
II	0	0	42,85	57,14
III	0	0	28,57	71,42
IV	0	0	14,28	85,71

Pada pertemuan I, motivasi belajar siswa masih dibawah indikator keberhasilan yang telah ditetapkan untuk seluruh aspek. Hal ini dikarenakan pada pertemuan ini siswa belum memahami betul beradaptasi dengan pembelajaran melalui model *Give The Instruction* yang guru terapkan. Pada pertemuan II, III, dan pertemuan IV hasil belajar meningkat karena siswa sudah mulai beradaptasi dan menyukai pembelajaran melalui model *Give The Instruction* yang guru terapkan, sehingga antusias dan motivasi belajar siswa tiap pertemuan terus meningkat. Contohnya pada salah satu siswa yang pada awal pertemuan cenderung pendiam dan pemalu. Ketika teman-temannya berdiskusi siswa tersebut hanya diam dan memperhatikan. Bahkan pada saat teman-temannya mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru, ia juga diam. Namun terjadi perubahan yang signifikan, pada pertemuan-pertemuan selanjutnya siswa tersebut menjadi percaya diri, bahkan ia juga berani untuk maju ke depan kelas. Siswa tersebut menjadi termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Peningkatan motivasi siswa dikarenakan adanya peningkatan aktivitas guru di setiap pertemuannya. Guru senantiasa melakukan perbaikan untuk mengatasi kekurangannya dalam memberikan pembelajaran. Peningkatan aktivitas guru sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam belajar. Ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar yaitu secara internal dan eksternal. Sejalan dengan pendapat Suprihatin (2015: 75) menyatakan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

Motivasi yang ditimbulkan secara internal yaitu berasal dari dalam diri siswa sendiri. Motivasi merupakan faktor pendorong agar siswa melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang dikehendaki (Sadirman, 2014: 175). Sedangkan eksternal adalah faktor yang mempengaruhi motivasi dari luar. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar individu (Uno, 2016: 4). Menurut Uno (Kasdiyanti, dkk., 2019: 3) indikator motivasi ekstinsik meliputi: 1) Adanya penghargaan dalam belajar. 2) Lingkungan belajar yang kondusif. 3) Kegiatan belajar yang menarik. Faktor ekstrinsik harus disertai penghargaan jika siswa berprestasi, diperlukan adanya lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.

Sebagaimana yang telah dipaparkan peningkatan aktivitas dan motivasi belajar berdampak pada hasil belajar siswa yang juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Hasil Belajar Siswa Pertemuan I - IV

No	Pertemuan	Persentase Klasikal
1	I	28,57
2	II	57,14
3	III	71,42
4	IV	100

Karena aktivitas dan motivasi belajar siswa meningkat, secara otomatis akan berdampak pada hasil belajar siswa yang juga meningkat. Peningkatan hasil belajar tidak lepas dari peran guru dalam memberikan informasi yang akan memberikan gambaran-gambaran tentang topik yang akan dipelajari siswa sehingga siswa mempunyai parameter dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Dari penelitian ini, hasil belajar siswa pada pertemuan I sampai pertemuan IV sudah mengalami peningkatan yang signifikan. Pada pertemuan I masih banyak siswa yang belum berhasil mencapai KKM yang ditetapkan. Hal itu wajar terjadi karena mengingat bahwa aktivitas siswa pada pertemuan I juga masih kurang. Namun peningkatan terus terjadi hingga pertemuan IV yang mana pada pertemuan ini siswa sudah mendapatkan hasil belajar baik secara individu maupun klasikal pada kriteria sangat baik atau sudah tuntas seluruhnya.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang menetap dan untuk memenuhi apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari proses belajar (Sudjana, 2016: 23). Peningkatan hasil belajar siswa tidak lepas dari penggunaan model pembelajaran yang ditetapkan oleh guru yaitu model Give The Instruction. Dengan menerapkan model ini dalam dapat menciptakan pembelajaran yang membuat siswa aktif dan menumbuhkan sikap kerjasama antarsiswa baik saat berpasangan maupun didalam kelompoknya. Selain itu model ini juga mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

Berhasilnya hasil belajar ini dapat terjadi dikarenakan siswa dianggap telah mencapai hasil yang diinginkan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pernyataan Susanto (2014: 5) bahwa anak yang berhasil dalam belajarnya adalah anak yang berhasil dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional. Tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran ini dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran yang sudah dipelajari.

Pada proses pembelajaran siswa dapat memahami dengan baik materi yang diajarkan sehingga hasil belajar sesuai dengan hasil yang diharapkan oleh guru, dengan kata lain mencapai ketuntasan hasil belajar. Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. (Sanjaya, 2013: 13). Hasil penilaian harus memberikan hasil yang dapat yang dapat diterima oleh semua pihak, yaitu orang tua, sekolah dan masyarakat (Lombu, dkk., 2024: 4114).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aslamiyah & Pratiwi (2013) yang mengatakan bahwa dengan menggunakan model Group Investigation dapat memberikan pengaruh pada keaktifan siswa yang selanjutnya mempengaruhi pencapaian hasil belajar yang semakin meningkat pula. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmiyati dan Hasanah (2017) yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan model Pembelajaran Explicit Instruction dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Amberansyah dan Marhamah (2017) bahwa dengan penggunaan model pembelajaran Group Investigation dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui model Give The Instruction di kelas IV SDN Mantuil 2 Banjarmasin secara klasikal aktivitas dan motivasi siswa meningkat dan mencapai kriteria sangat aktif, serta hasil belajar siswa memperoleh ketuntasan secara klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amberansyah, & Marhamah. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar PKN Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Group Investigation (GI), Means-Ends Analysis (MEA) Dan Word Banjarmasin. Banjarmasin: Prosiding Seminar Nasional PS2DMP Vol.3 No.1.
- Amberansyah, & Norlisnani, S. (2018). Upaya Peningkatan Proses Pembelajaran PKN Pada Materi Keputusan Bersama Melalui Model Student Achievement Division (STAD) Dikombinasikan Dengan Numbered Head Together (NHT) Dengan Scramble Pada Kelas

- VB SDN Pelambuan 7 Banjarmasin Barat. *Jurnal Penelitian Tindakan Dan Pendidikan* Vol.4 No.1 , 31.
- Arlinda, R., Noorhapizah, & Agusta, A. R. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Tema Benda-Benda Di Sekitar Kita Muatan PPKN Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Group Investigation (GI), Numbered Head Together (NHT), Dan Snowball Throwing Pada Siswa Kelas V SDN Pangeran 1 Banjarmasin. Banjarmasin: Porsiding Seminar Nasional PS2DMP ULM Vol.5 No.1.
- Arikunto, S. d. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Aslamiah, & Pratiwi, D. A. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar PKN Materi Keputusan Bersama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation (GI) Variasi Dengan Model Snowball Throwing Dan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas V SDN Sungai Miai 2 Banjarmasin . *Jurnal Paradigma* Vol.8 No.1 , 15.
- Azahra, N., & Jannah, F. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis, Dan Hasil Belajar Muatan PPKn Kelas IV A Menggunakan Model Pesat Di SDN Manarap Lama 1. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(4), 299-315.
- Darmiyati, & Hasanah, R. N. (2017). Penerapan Model Explicit Instruction Dikombinasikan dengan Model Probling Prompting dan Media Realita Pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Vidya Karya* Vol.3 No.2 , 139.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif : Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Jannah, F., & Fahlevi, R. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Direct Instruction Dikombinasikan Dengan Group Investigation Dalam Hasil Belajar Siswa Pada Materi Organisasi Pemerintahan Pusat Di Kelas IV SDN 2 Telang Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM Vol. 5 No. 1* (p. 73). Hulu Sungai Tengah: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Kasdiyanti, Annisa, Mahmud Alpusari, Eva Astuti Mulyani, and Neni Hermita. "Hubungan Motivasi Ekstrinsik Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Se-Gugus I Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru." *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 3, no. 1 (2019): 1-5.
- Lombu, P. H. J., Zega, N. A., Gulo, H., & Telaumbanua, D. (2024). ANALISIS KEMAMPUAN PESERTA DIDIK PADA RANAH KOGNITIF DAN AFEKTIF DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEADS TOGETHER SMA NEGERI 2 ONOHAZUMBA. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 4109-4119.
- Mujahaddah & Dkk. (2021). Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Menggunakan Model Demonstration, Model Numbered Head Together Dan Permainan Tradisional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini* Vol.1 No.1 , 1.
- Mutia, D. (2016). Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya. *Jurnal Pena Ilmiah* Vol.1, No. 1, 332-333.
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2013). *Srategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Susanto, A. (2014). *Teori Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenamedia Grup.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pusaka.
- Sadirman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas* .
- Titu, M. A., Resi, B. B. F., Liwun, R. S., Wulogini, M. A. L., & Koten, M. E. S. (2024). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE DAN MEDIA VISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PASAR KELAS X SMA PGRI LARANTUKA TAHUN PELAJARAN 2023/2024. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 4093-4101.
- Uno, H. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.